

KONTRUKSI KONSEP CATUR LAWA PURA DASAR BHUWANA GELGEL KLUNGKUNG

Anak Agung Gede Raka
Universitas Warmadewa
agungraka570813@gmail.com

I Made Suwitra
Universitas Warmadewa
madesuwitra27@gmail.com

Anak Agung Gede Raka Gunawarman
Universitas Warmadewa
rakagunawarman@gmail.com

ABSTRAK

Multi konsep melandasi pendirian Pura Dasar Bhuwana Gelgel Klungkung. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan terhadap konsep-konsep yang diterapkan sehingga tidak keliru dalam memahami bentuk, fungsi, dan status pura. Ketika dilakukan pengamatan di objek tampak ada kelompok tertentu yang menganggap bahwa dua *pelinggih* yang berstatus *Catur Lawa* yaitu Meru Tumpang Tiga *Pelinggih* Ratu Pasek dan Meru Tumpang Tiga *Pelinggih* Ratu Pande, adalah *pelinggih* untuk pemujaan roh leluhurnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman berkelanjutan, maka dalam penelitian ini dilakukan konstruksi terhadap konsepnya dan dikembalikan kepada esensinya. Penelitian yang mengangkat judul “Konstruksi Konsep Catur Lawa Pura Dasar Bhuwana Gelgel Klungkung” menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan datanya dipakai metode observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Kata Kunci: Konsep Catur Lawa; Konstruksi; Pura dasar Bhuwana Gelgel

ABSTRACT

The multi-concept underlies the establishment of the Bhuwana Gelgel Klungkung Temple. Therefore, knowledge of the concepts that are applied is needed so that they are not mistaken in understanding the form, function, and status of the temple. When observing the object, it appears that there are certain groups who think that the two pelinggih (temples) with Catur Lawa status, namely Meru Tumpang Tiga Pelinggih Ratu Pasek and Meru Tumpang Tiga Pelinggih Ratu Pande, are pelinggih for the worship of their ancestral spirits. In order to avoid continuous misunderstandings, in this study, the construction of the concept was carried out and returned to its essence. The research which carries the title "Construction of the Concept of Catur Lawa Pura Basis Bhuwana Gelgel Klungkung" uses a qualitative approach. In collecting the data, the methods of observation, interviews, and literature study were used.

Keywords: Catur Lawa Concept; Construction; The basic temple of Bhuwana Gelgel

PENDAHULUAN

Berbagai warisan budaya ada di Pura Dasar Bhuwana Gelgel (PDBG) yang mengindikasikan bahwa pura

tersebut telah berumur sangat tua. Fenomena yang menguatkan ke arah itu dapat dilihat dari bentuk pemujaan yang diberikan kepada tiga kekuatan

alam, yaitu dewi bumi, dewa laut, dan dewa air. Ketiga bentuk pemujaan ini merupakan warisan masa pra Hindu dengan menjadikan batu-batu warisan megalitik sebagai media pemujaan (Kempers, 1956). Ketika pengaruh Hindu masuk, sistem pemujaan seperti itu ditradisikan dan terus berlanjut. Bahkan dijadikan landasan untuk menerima sistem kepercayaan yang dikembangkan oleh warga pendatang (Hindu) dan melahirkan sistem pemujaan perpaduan budaya antara asli dan Hindu. Bentuk keyakinan hasil perpaduan inilah sebagai embrio dari sejarah lahirnya PDBG.

Seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang, berbagai kebutuhan untuk memuja Tuhan dengan segala bentuk dan manifestasinya turut berkembang. Fenomena tersebut tampak pada tata letak pura, struktur pura dan *pelinggih*, bentuk dan fungsi *pelinggih*, sistem tatacara upacara keagamaan, dewa-dewa (*istadewata*) yang dipuja, dan lain-lain. Semua itu memberi petunjuk bahwa keberadaan PDBG sarat dengan dinamika dan perubahan, tentu disesuaikan kebutuhan jaman.

Sebagaimana diungkapkan Anak Agung Gede Raka dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Kebhinekaan Dalam Tempat Suci", dalam "Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali", bahwa Hindu memiliki banyak konsep dalam konteksnya dengan pembangunan tempat suci. Fenomena tersebut tampak pada tata letak pura, mengambil posisi pada arah timur laut desa yang menurut konsep Hindu merupakan arah yang tersuci; struktur pura dengan konsep Tri Loka Bhuwana; bangunan *pelinggih* dengan konsep gunung dalam mengemban fungsi sebagai sumber *amerta* (kehidupan); tatacara upacara keagamaan dilandasi perpaduan konsep budaya asli dan Hindu; dewa-dewa yang dipuja, yakni pemujaan kepada dewa-dewa alam

warisan budaya asli (pra Hindu) dan dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan (Sang Hyang Widhi) sesuai keyakinan Hindu (Ardana, 1971).

Di balik multi konsep yang melandasi, suatu hal yang cukup menarik untuk diungkapkan yaitu munculnya kesalahpahaman terhadap konsep Catur Lawa oleh pihak tertentu. Sebagaimana dipaparkan pada penelitian sebelumnya, bahwa dipandang dari aspek karakter pura yang sekaligus menggambarkan statusnya, yaitu sebagai Kahyangan Jagat, Kahyangan Teritorial, Kahyangan Fungsional, dan Kahyangan Genealogis (Ardana, 1971, Raka, 2020), ada di PDBG. Kesalahpahaman yang dimaksud adalah dalam menerjemahkan status dan fungsi *pelinggih* yang dibangun sebagai penguasaan konsep Catur Lawa, seperti: *Pelinggih* Ratu Pasek, *Pelinggih* Ratu Kunta Rawos, *Pelinggih* Ratu Pande, dan *Pelinggih* Ratu Sakenan. Permasalahan yang diangkat adalah "Kontruksi Konsep Catur Lawa Pura Dasar Bhuwana Gelgel" Di Klungkung.

METODE

Dalam mengungkap berbagai fenomena menarik yang tampak dipermukaan, khususnya dalam penerapan konsep Catur Lawa pada PDBG, digunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya, adalah: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam pengolahan datanya, dipakai metoda analisis kualitatif deskriptif dan analisis kontekstual. Sebagai upaya untuk membedah permasalahannya digunakan teori fungsionalisme struktural. Dengan harapan, bahwa penelitian ini dapat menghasilkan sesuatu yang baru (*novelty*).

PEMBAHASAN

2.1 Konstruksi Konsep Catur Lawa Pura Dasar Bhuwana Gelgel

Agama Hindu sangat kaya dengan konsep dan terimplementasi dalam berbagai aspek kebutuhan hidup manusia, dan salah satu di antaranya adalah konsep Catur Lawa. Catur Lawa mengandung arti: *catur* berarti empat; dan *lawa* (*labha*) berarti keuntungan; *catur lawa*, berarti empat keuntungan (Mardiwarsito, 1985). Keuntungan dalam konteksnya dengan tempat suci dapat dimaknai sebagai pemberi kekuatan kepada pura (tempat suci) utama. Yang dimaksud pura atau *pelinggih* utama pada PDBG adalah *Pelinggih* Meru Tumpang 11 *sthana* Hyang Siwa. Keempat *istadewata* yang ber*sthana* pada masing-masing *Pelinggih* Catur Lawa tersebut memberi dukungan atau kekuatan kepada Hyang Siwa. Keempat *pelinggih* yang dimaksud adalah: *Pelinggih* *sthana* Ratu Pasek, dalam mengemban tugasnya sebagai penggerak massa; *Pelinggih* *sthana* Ratu Kunta Rawos, dalam mengemban tugasnya di bidang kesekretariatan; *Pelinggih* *sthana* Ratu Pande, dalam mengemban fungsinya di bidang persenjataan; dan *Pelinggih* *sthana* Ratu Sakenan. Dalam mengemban fungsinya di bidang logistik.

Kemudian konstruksi berarti susunan bangunan (Depdiknas, 2008). Dalam konteksnya dengan penulisan artikel ini, bahwa yang dimaksud konstruksi konsep *catur lawa* adalah membangun pemahaman terhadap arti *catur lawa* dan *istadewata* yang ber*sthana* dengan fungsi yang diembannya. Karena selama ini terjadi kesalahpahaman terhadap fungsi *Pelinggih* Catur Lawa di PDBG khususnya untuk *Pelinggih* Ratu Pasek dan *Pelinggih* Ratu Pande. Tetapi hal itu wajar terjadi, karena jika tidak didukung dengan pengetahuan konsep Catur Lawa dapat mengarahkan pikiran dan pemahaman seseorang, kelompok, bahkan banyak orang menghubungkan fungsi kedua *pelinggih* tersebut berhubungan dengan pemujaan leluhur. Oleh karena itu perlu dikonstruksi pengetahuan dan pemahamannya sesuai konsepnya. Hal itu penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berkelanjutan.

2.2 Konstruksi Konsep Catur Lawa

Dari hasil pengamatan di lapangan tentang Pura Catur Lawa, bahwa jauh sebelum di PDBG, konsep Catur Lawa sudah diterapkan di Pura Besakih Karangasem dan Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar. Kedua pura tersebut selain berstatus sebagai Kahyangan Jagat juga berstatus Pura Penataran Kerajaan pada Jaman Bali Kuna (Raka, 2016). Pura Penataran Agung Besakih sebagai penataran agung (besar) berposisi di Gunung Agung sebagai gunung tertinggi dan tersuci di Bali, dan Pura Penataran Sasih Pejeng sebagai penataran alit (kecil) yang posisinya berdampingan dengan pusat kota kerajaan.

Pura penataran merupakan salah satu bagian dari Tri Kahyangan Kerajaan yang terdiri atas: Pura Gunung, Pura Penataran, dan Pura Segara. Pura Besakih dalam statusnya sebagai pura kerajaan, Pura Besakih, sebagai Pura Gunung; Pura Penataran Agung sebagai Pura Penataran; dan Pura Watu Klotok sebagai Pura Segara. Demikian pula Pura Penataran Sasih dalam statusnya sebagai Pura Kerajaan pada Jaman Bali Kuna, Pura Gunung adalah Pura Pucak Penulisan, dan Pura Pusering Jagat sebagai Pura Segara. Kemudian PDBG dalam statusnya sebagai Pura Penataran Kerajaan pada Jaman Gelgel, Pura Gunung adalah Pura Besakih, dan Pura Segara adalah Pura Watu Klotok (Sedyawati & Ardika, 2012; Raka, 2016).

Sebagaimana halnya Pura Besakih dan Pura Penataran Sasih yang berstatus sebagai Pura Penataran Kerajaan Jaman Bali Kuna, tentu demikian pula halnya dengan PDBG sebagai Penataran Kerajaan Jaman Kerajaan Gelgel (Goris, 1938; Boechari, 1977 dalam Sedyawati & Ardika, 2012). Bahwa dalam kapasitasnya sebagai Kahyangan Kerajaan juga dilengkapi dengan Pura atau *Pelinggih* Catur Lawa. Suatu hal yang menarik adalah ada perpetaan nama *pelinggih* yang digunakan di ketiga pura, yaitu untuk *pelinggih* *istadewata* yang mengemban fungsi bidang kesekretariatan dan bidang logistik (ekonomi). Di PDBG, *istadewata* yang

mengemban fungsi bidang kesekretariatan disebut Ratu Kunta Rawos dan yang mengemban fungsi bidang logistik (ekonomi) disebut Ratu Sakenan; di Pura Besakih *istadewata* yang mengemban fungsi bidang kesekretariatan disebut Ratu Penyarikan dan yang mengemban fungsi bidang logistik (ekonomi) Ratu Dukuh Segening; sedangkan di Pura Penataran Sasih, *istadewata* yang mengemban fungsi bidang kesekretariatan disebut Ratu Taman Surat dan *istadewata* yang mengemban fungsi bidang logistik (ekonomi) Ratu Taman Sari. Selanjutnya untuk *istadewata* yang mengemban fungsi bidang penggerak massa yaitu Ratu Pasek, dan *istadewata* yang mengemban fungsi bidang persenjataan yaitu Ratu Pande, yaitu sama untuk di ketiga pura.

Dalam pengamatan seksama, ada fenomena kesalahpahaman terhadap *istadewata* yang berstana pada *Pelinggih* Ratu Pasek dan *Pelinggih* Ratu Pande. Hal itu dapat terjadi karena perjalanan waktu yang relatif panjang, PDBG mengalami perkembangan dalam fungsi, sekaligus berpengaruh terhadap statusnya. Atau dapat pula terjadi sebaliknya, yaitu karena peran penting yang dimainkan oleh penguasa untuk mengembangkan status pura, niscaya berpengaruh pula terhadap fungsi yang diembannya. Suatu hal yang telah biasa terjadi dikala masa kerajaan Bali Kuna, kemudian muncul lagi masa kerajaan Waturenggong di Gelgel. Ketika masa kerajaan Bali Kuna, Pura Penataran Sasih berstatus sebagai Kahyangan Penataran Kerajaan dan Pura Pusering Jagat sebagai Pura Segara, dan Pura Bukit Penulisan sebagai Pura Gunung. Kemudian ketika jaman Gelgel, PDBG sebagai Pura Penataran Kerajaan; Pura Watu Klotok sebagai Pura Segara, dan Besakih sebagai Pura Gunung. Sedangkan persoalan fungsi pura dan *pelinggih-pelinggihnya* tidak mengalami perubahan sesuai fungsi yang diharapkan ketika membangun pura dan/ atau *pelinggih-pelinggihnya*. Yang menurut Merton (Ritzer, 2006) fungsi yang diharapkan disebut fungsi *manifes*,

sedangkan fungsi yang tidak diharapkan tetapi muncul disebut fungsi *laten*, sebagaimana terjadi di PDBG.

Sebagaimana paparan di depan, adanya kesalahpahaman dalam fungsi *pelinggih* Ratu Pasek dan *Pelinggih* Ratu Pande. Sesuai dengan konsep fungsi dari Catur Lawa, bahwa fungsi yang diemban masing-masing *pelinggih* adalah untuk memuja *istadewata* yang memberi dukungan kekuatan kepada Hyang Siwa yang dipuja di PDBG sebagai dewa utama. Namun yang terjadi khususnya untuk *Palinggih* Ratu Pasek dan *Palinggih* Ratu Pande dipahami sebagai media pemujaan kepada leluhur. *Pelinggih* Ratu Pasek dijadikan media pemujaan kepada roh leluhur bagi *sentana* warga Pasek; dan *Pelinggih* Ratu Pande dijadikan media pemujaan roh leluhur bagi *sentana* warga Pande. Betapa pentingnya PDBG untuk dipelihara dan dilestarikan agar keberadaannya dapat berkelanjutan. Termasuk pengetahuan dan pemahaman konsep khususnya konsep Catur Lawa. Apabila ada kekliruan hendaknya dikonstruksi untuk dikembalikan kepada esensinya.

Untuk itu, melalui tulisan ini diingatkan kepada semua pihak agar paham dan secara bijak menerima tentang adanya beberapa pandangan yang berbeda terhadap eksistensi PDBG. Perbedaan cara pandang terhadap objek niscaya menghasilkan pemahaman berbeda. Asumsi terhadap adanya perbedaan tersebut diperoleh dari hasil pengamatan terhadap sikap perilaku para pengunjung (*pamedek*); hasil wawancara dengan pemangku pura, tokoh masyarakat dan bendesa adat; hasil penelitian, buku, babad, dan lain-lain. Hendaknya perbedaan tersebut jangan dipandang sebagai sebuah bentuk pertentangan, namun sebagai warna kebhinekaan yang bertujuan satu menuju kebenaran (*sat*) yang dipuja (disembah)nya. Hal itu dapat terjadi karena pengaruh ruang dan waktu, membuat kaburnya pemahaman terhadap kedua *pelinggih* tersebut.

Setiap masa sejarah mempunyai sistem pemikiran yang menentukan

bagaimana pengetahuan dapat dipraktikkan pada masa tersebut. Bila kita ingin mengetahui pemikiran Foucault tentang pengetahuan kita juga harus melihat pemikirannya lebih dahulu tentang sejarah. Bertolak dari pandangan Foucault ini kita hendaknya kembali menengok ke belakang bahwa perubahan status pura pernah terjadi ketika masa pemerintahan raja-raja Bali Kuna. Sebagai contoh status Pura Pusering Jagat yang menurut lontar Kusuma Dewa berstatus sebagai Kahyangan Jagat (Raka & Sudana, 2018). Kemudian pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel status Pura Pusering Jagat digantikan dengan Pura Besakih. Hal ini menampakkan adanya peran penguasa untuk melakukan perubahan status tersebut. Karena berdasarkan pertimbangan lokasi lebih strategis Besakih dibandingkan Pura Pusering Jagat. Walaupun ada perubahan status pura baik Pura Besakih maupun Pura Pusering Jagat, namun tidak berpengaruh terhadap fungsi yang diemban masing-masing pura karena sudah sesuai konsepnya.

Namun dalam konnteknya dengan permasalahan di PDBG berkenaan dengan kekeliruan dalam pemahaman konsepnya, sehingga perlu dikonstruksi dan dikembalikan kepada esensi konsepnya. Bahwa *Pelinggih* Ratu Pasek adalah *sthana* memuja *istadewata* yang mengemban misi pada bidang penggerak massa; dan *Pelinggih* Ratu Pande sebagai *sthana* memuja *istadewata* yang mengemban misi pada bidang persenjataan. Pelurusan terhadap kedua fenomena tersebut sangat penting, agar jangan mewariskan generasi kita sesuatu yang membingungkan. Terlebih PDBG termasuk ke dalam kualifikasi Kahyangan Jagat Bali. Dengan status penting lainnya adalah sebagai Tri Kahyangan Kerajaan Jagat Bali ketika pemerintahan raja termasyur Dalem Watu Renggong. Beliau yang berhasil mengantarkan Bali ke masa klasik (keemasan) bidang sastra (Mirsha & Dkk, 1980).

SIMPULAN

Kekeliruan pemahaman terhadap konsep Catur Lawa perlu dikonstruksi untuk dikembalikan kepada hakikatnya. Hal itu wajar terjadi sebagai pengaruh ruang dan waktu yang terlalu panjang, dan dibiarkan berlarut-larut sampai mengakar menjadi sebuah tradisi. Namun tidak ada ungkapan terlambat untuk melakukan sesuatu yang terbaik buat generasi kita ke depan. Tentu merupakan momen yang tepat memanfaatkan kegiatan penelitian ini untuk menkonstruksi fungsi *Pelinggih* Ratu Pasek dan *Pelinggih* Ratu Pande mengembalikan kepada fungsi yang diharapkan (manifes). Sesuai konsepnya, bahwa kedua *pelinggih* tersebut bukan sebagai media pemujaan leluhur, melainkan sebagai media pemujaan kepada *istadewata* pendukung dewa utama yang ber*sthana* di PDBG, yang oleh masyarakat lokal disebut Ratu Dasar. *Pelinggih* Ratu Pasek sebagai *sthana istadewata* yang mengemban misi pada bidang penggerak massa dan *Pelinggih* Ratu Pande sebagai *sthana istadewata* yang mengemban misi pada bidang persenjataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. G. G. (1971). *Pengertian Pura Di Bali*. Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (T. P. K. P. P. dan P. Bahasa (ed.); 8th ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.
- Kempers, A. J. B. (1956). *Bali Purbakala*. Penerbitan Balai Buku.
- Mardiarsito, L. (1985). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Nusa Indah.
- Mirsha, I. G. N. R., & Dkk. (1980). *Sejarah Bali*. Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Raka, A. A. G. (2016). *Pura Penataran Sasih Kahyangan Jagat Bali*. Pustaka Larasan.
- Raka, A. A. G. (2020). Nilai Kebinekaan Dalam Tempat Suci. In *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali*.

KONTRUKSI KONSEP CATUR LAWA...

- Pustaka Larasan.
- Raka, A. A. G., & Sudana, & W. (2018). *Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk, Desa Adat/ Pakraman Sukawati, Gianyar*. Pustaka Larasan.
- Ritzer, G. (2006). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*. Divisi Buku Perguruan Tinggi PT
- RajaGrafindo Persada.
- Sedyawati, E., & Ardika. (2012). *Recent Studies in Indonesian Archaeology*. The Indira Gandhi National Centre for Arts, New Delhi In Collaboration with B.R Publishing Corporation.